

BAB III

KONSEP KETUHANAN DALAM AGAMA BUDHA DAN KHONGHUCU

A. KONSEP KETUHANAN DALAM AGAMA BUDHA

1. Sejarah Agama Budha Dan Inti Ajarannya

Sejarah kelahiran Agama Budha di mulai dari pengalaman putra raja dari Kerajaan Sakya yang bernama Sidharta Gautama . ia juga di sebut sebagai Budha Gautama beliau di lahirkan kira-kira pada akhir abad keenam sebelum masehi yaitu pada tahun 560 SM. Beliau adalah keturunan Raja Sakya dari Kerajaan Kosala , yang beribukota di Kapila wastu, bapaknya bernama Sudhodana seorang Raja yang sangat di puja dan di puji oleh rakyatnya. Ibunya bernama Maya, Tujuh hari setelah kelahiran Sidharta, Maya akhirnya wafat karena dia hanya sebagai tempat untuk kedatangan Sang Buddha ke dunia¹. Kepengasuhanya ditugaskan kep ada adik ratu, *Maha Pajapati Gotami* yang juga dinikahi oleh Raja *Suddhodana*². Pada hari kelima kelahiran Pangeran, ia diberi nama *Siddarttha Gotama*. *Siddharta* artinya keinginan yang terpenuhi dan *Gotama* merupakan nama keluarganya. Sejak kelahiran sidharta gautama, beliau di besarkan dan di asuh dengan baik serta kemewahan. Ada seorang

¹Honing A. G. Jr. *Ilmu Agama*. Cet. Ke 2, h. 170

²Ven Narada Mahatera. *Sang Buddha dan Ajaran-ajarannya*.h. 4

pendeta telah meramalkan bahwa sidharta gautama sebagai utusan dewa yang kelak akan menjadi pemimpin dan petunjuk bagi semua makhluk, penolong segenap rohani manusia dari kesengsaraan.

Ketika usia Siddharta mencapai 16 tahun, ia menikah dengan saudara sepupunya yang seusia, Gopa (Yashodara). Hampir selama 13 tahun setelah pernikahnya dia hidup dengan bahagia, dalam kemewahan dan tidak pernah merasakan kesedihan, kekurangan. Ia dikarunia seorang anak. Ia hidup dalam istana tanpa pernah tahu apa yang terjadi di luar istana.

Karena beliau berasal dari keluarga kerajaan yang cukup segala kemewahan, beliau tidak pernah melihat kehidupan luar istananya.. Suatu ketika Ia ingin keluar istana, tetapi ayahnya tidak mengijinkan. Atas desakan dan paksaan dari Siddharta akhirnya diijinkalah keluar. Namun, ayahnya merekayasa keadaan di luar istana, yang boleh muncul dihadapannya adalah orang yang masih muda, dan gagah perkasa. Dalam acara penyambutan sang pangeran, ternyata ada dua orang yang sudah tua, yang satu buta dan satu lagi pincang. Siddharta terkejut dan menanyakan kepada ajudannya, Channa³ tentang mereka. Kejadian di luar istana yang belum pernah ditemuinya selama hidup di dalam istana: orang tua renta yang berjalan tergopoh-gopoh dengan bantuan sebuah tongkat, orang sakit

³Channalah yang pertama kali memperkenalkan Siddharta tentang kelahiran, tumbuh dewasa hingga menjadi tua dan berujung kematian.

parah yang sedang merintih kesakitan dalam pembaringan, orang mati yang diusung menuju tempat kremasi, dan seorang pertapa suci yang sedang bermeditasi dengan heningnya; keempat kejadian yang dijumpainya ini pada kesempatan berbeda, telah membuat dirinya merenung dan terus merenung akan hidup ini: Mengapa harus ada usia tua? Mengapa harus ada masa sakit? Mengapa harus ada kematian? Mengapa harus ada penderitaan? Apa arti hidup ini? Dapatkah manusia terbebas dari usia tua, sakit, dan mati.

Demikianlah batinnya diliputi dengan segala pergolakan yang akhirnya puncak pergolakan pada usia 29 tahun di mana Beliau memutuskan untuk menjalani kehidupan suci, seperti halnya kejadian keempat yang telah dilihatnya: seorang pertapa suci yang sedang tenang bermeditasi. Beliau memutuskan untuk mengikuti jejaknya dalam menemukan jawaban atas semua hal yang menyebabkan penderitaan manusia. Beliau bertekad untuk menemukan obat penderitaan yang dapat membebaskan manusia dari penderitaan karena usia tua, sakit dan mati. Sidharta gautama akhirnya memutuskan untuk pergi meninggalkan istana pada suatu malam dengan menaiki kudanya khantaka ⁴. Dan di iringi oleh pengawalnya bernama ghanna, pagi harinya setelah sidharta gautama jauh dari kapilawastu dan sudah sampai di hutan, pakaian yang serba kemewahan dan indah di ganti dengan pakaian sederhana dia

⁴*Khantaka* adlaahnama kuda yang di berikan untuk kuda kesayangan sidharta gautama

berjalan kaki dan kuda beserta pengawalnyadi suruh pulang untuk kembali keistana. Ia terus mengembara mencari pengetahuan bathin setinggi-tingginya⁵

Pangeran Siddharta telah membuktikan bahwa kebahagiaan yang diperoleh dari kehidupan duniawi bukanlah kebahagiaan yang abadi. Kebahagiaan duniawi bersifat sementara. Setelah kebahagiaan lenyap, muncullah penderitaan. Demikianlah dalam hidup ini, suka dan duka datang silih berganti

Beliau yakin adanya suatu kebahagiaan yang bersifat abadi. Dalam usaha pencarian, Beliau mengembara dan berturut-turut berguru kepada beberapa orang guru meditasi. Pertapa Gautama, demikianlah kemudian Beliau dikenal, mempelajari berbagai ilmu meditasi. Dengan cepat, Beliau menyamai kepandaian gurunya. Demikianlah, Beliau berpindah dari satu guru ke guru lainnya dan dengan segera pula segala ilmu dari gurunya dapat dikuasainya. Namun, usaha Beliau menemukan obat penderitaan tetap belum berhasil.

Dalam meditasi, Beliau berhasil menemukan adanya suatu bentuk kebahagiaan yang melebihi kebahagiaan duniawi. Kebahagiaan dalam meditasi ini adalah kebahagiaan spiritual. Kebahagiaan spiritual berbentuk lebih halus. Tetapi, Beliau

⁵Drs,rivai muhammad,*Perbandingan Agama(penerbit" wicaksana" semarang 1999)* H. 93

menyadari bahwa kebahagiaan ini belumlah sempurna, masih bersifat sementara.

Akhirnya, Beliau mencoba menemukan sendiri Jalan Pembebasan tersebut, yang membebaskan manusia dari penderitaan. Beliau mulai mempraktekkan pertapaan dengan menyiksa diri. Setelah bertahun-tahun bertapa menyiksa diri membuat tubuh Beliau kurus kering. Hampir saja Beliau mati karena tubuhnya yang tinggal kulit pembalut tulang. Namun, Jalan Pembebasan tidak juga diperolehnya. Jawaban atas semua penderitaan tetap tidak didapatkannya.

Pengembaraan di lanjutkan sehinggalah beliau berjumpa dengan seorang pendeta yang aliran klama yang mengajar bahwa kelepasan hanya dapat di lakukan dengan mengenal diri pribadi yang tertinggi (brahmana), sampai seorang merasa kehilangan dirinya, dengan demikian, jiwa manusia akan bebas dari ikatan materi yang tidak abadi, sidharta gautama berpendapat bahwa bagaimanapun bebasnya jiwa, manusia tetap membutuhkan kelahiran, karena yang di maksud bebas dari segala kepentingan duniawi bukan berarti kehilangan, kepribadian diri, perbedaan pendapat tersebut telah mendorong sidharta gautama untuk meneruskan perjalanannya, sehingga beliau mengambil keputusan itu bertapa selama bertahun-tahun. Sepanjang pertapaanya, menyebabkan badanya menjadi kurus sehingga nampak tulang dan kulitnya.

Demikianlah selanjutnya Sidharta Gautama menemukan kesadaran dan keinsafan dari dalam dirinya, tatkala dia berada di bawah pohon bodhi, sebab itulah ia di gelar sebagai Sang Budha Gautama, sejak itulah beliau mengajar ajarannya ke benares, dengan keyakinan ia telah menerima wahyu Tuhan untuk di sampaikan kepada manusia, didalam pengajaran yang pertama kepada lima orang Rahibdi Benares, ajaran Sidharta tentang delapan jalan dan empat kebenaran mulia sudah di nyatakan.⁶

2. Kitab Suci Agama Budha

Ajaran agama Buddha bersumber pada kitab Tripitaka yang merupakan kumpulan khotbah, keterangan, perumpamaan, dan percakapan yang pernah dilakukan sang Buddha dengan para siswa dan pengikutnya. Dengan demikian, isi kitab tersebut semuanya tidak hanya berasal dari kata-kata sang Buddha sendiri melainkan juga kata-kata dan komentar-komentar dari para siswanya.⁷ Oleh para siswanya sumber ajaran tersebut dipilah menjadi tiga kelompok besar yang dikenal dengan 'pitaka' (keranjang), yaitu Sutra Pitaka atau Sutta Pitaka, Winaya Pitaka, dan Abbidharma Pitaka atau Abbidhamma Pitaka.

a. Sutra Pitaka

⁶Ag.Honiq Jr, *Ilmu Agama*,(BPK Gunung Mulia, Jakarta,2000), H.193

⁷Romdhon, dkk., *Agama-Agama di Dunia*, (Jakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988), h. 112

Sutra (bahasa Sansakerta) atau Sutta (bahasa Pali) mempunyai arti sederhana yaitu 'benang'. Benang adalah tali halus yang dipintal dari kapas atau sutera, yang gunanya untuk menjahit atau merangkai sesuatu. Setiap khotbah Hyang Buddha seperti kata-kata yang dirangkai menjadi satu dengan indah dan satu sama lain tidak dapat dipisahkan, tidak acak-acakan serta tidak saling bertentangan, oleh sebab itu khotbah Hyang Buddha disebut 'sutra'.⁸ Sutra-sutra itu dikumpulkan dan disusun menjadi satu disebut Sutra Pitaka.

Sutra Pittaka sendiri berisi *dharma* (dalam bahasa Pali: *dhamma*) atau ajaran Buddha kepada muridnya.⁹ Kitab Sutra Pitaka juga memuat uraian-uraian tentang cara hidup yang berguna bagi para *bhikku* atau *biksu* dan pengikut yang lain.¹⁰ Kitab ini terdiri atas lima 'kumpulan' (nikaya) atau buku, yaitu:¹¹

- Dighanikaya, Dighanikaya terdiri dari 34 *sutra* panjang terbagi menjadi tiga *vagga* : *Sīlakkhandhavagga*, *Mahavagga* dan *Patikavagga*. Beberapa di antara *sutta-sutta* yang terkenal ialah : *Brahmajala Sutta* (yang memuat 62 macam pandangan salah), *Samannaphala Sutta* (menguraikan buah kehidupan seorang petapa), *Sigalovada Sutta* (memuat patokan-patokan yang penting bagi

⁸Suwarto T., *Buddha Dharma Mahayana*. (Palembang: Majelis Agama Buddha Mahayana Indonesia, 1995), h. 84

⁹Harun Hadiwijono, *Agama Hindu dan Buddha*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2010), h. 63

¹⁰Hilman Hadikusuma, *Antropologi Agama*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1983), h. 215

¹¹Romdhon, *Op Cit*, H.113

kehidupan sehari-sehari umat berumah tangga), Mahasatipatthana Sutta (memuat secara lengkap tuntunan untuk meditasi Pandangan Terang, Vipassana), Mahaparinibbana Sutta (kisah mengenai hari-hari terakhir Sang Buddha Gotama)

- Majjhimanikaya, merupakan buku kedua dari Sutta Pitaka yang memuat kotbah-kotbah menengah. Buku ini terdiri atas tiga bagian (pannasa); dua pannasa pertama terdiri atas 50 sutta dan pannasa terakhir terdiri atas 52 sutta; seluruhnya berjumlah 152 sutta. Beberapa sutta di antaranya ialah : Ratthapala Sutta, Vasettha Sutta, Angulimala Sutta, Anapanasati Sutta, Kayagatasati Sutta dan sebagainya.
- Angutaranikaya, merupakan buku ketiga dari Sutta Pitaka, yang terbagi atas sebelas nipata (bagian) dan meliputi 9.557 sutta. Sutta-sutta disusun menurut urutan bernomor, untuk memudahkan pengingatan.
- Samyuttanikaya, merupakan buku keempat dari Sutta Pitaka yang terdiri atas 7.762 sutta. Buku ini dibagi menjadi lima vagga utama dan 56 bagian yang disebut Samyutta.
- Khuddakanikaya, terdiri atas 15 kitab.

Kitab Sutra Pitaka ini juga tidak hanya memuat ucapan-ucapan Buddha Gautama saja melainkan ucapan para *thera* semasa hidupnya, dan juga riwayat hidup dari para *bhikku* dan *bhikkuni*. Kitab-kitab tersebut antara lain adalah kitab *Dhammapada* yang

mengutarakan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan Buddha dan cara yang diajarkannya untuk menyembuhkan penyakit yang terdapat dalam diri manusia. Buku ini terdiri atas 423 syair dan sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Selain *Dhammapada* juga ada kitab *Udana* yang berisi ucapan-ucapan Buddha yang disampaikan pada berbagai kesempatan, *theragata* yang merupakan kumpulan syair yang disusun oleh para *thera* semasa Buddha masih hidup. Beberapa syair berisi riwayat hidup para *thera*, dan lainnya berisi pujian yang diucapkan para *thera* atas pembebasan yang telah mereka capai. Riwayat hidup Buddha yang terdahulu dan kehidupan dari 25 Buddha lainnya juga diceritakan dalam Sutrnikaya ini, terutama kitab-kitab Jataka, Apadana, Buddhavamsa, dan Cariya Pitaka.¹²

b. Vinaya Pitaka

Winaya Pittaka berisi peraturan-peraturan untuk mengatur tata tertib *sangha* atau jemaat, kehidupan sehari-hari para *biksu* atau *bhikku* atau *rahib*, dan sebagainya.¹³ Selain itu, kitab suci Vinaya Pitaka ini juga berisi peraturan-peraturan bagi para Bhikku dan Bhikkuni. dan terdiri atas Sutra Vibanga, Khandaka, dan Parivawa.

Kitab Sutra Vibanga berisi peraturan-peraturan bagi para bhikkhu dan bhikkhuni. Bhikkhu-vibanga berisi 227 peraturan yang mencakup delapan jenis pelanggaran, di antaranya terdapat

¹² Romdhon, *Op Cit*, H.113

¹³Harun Hadiwijono, *Op Cit*. H.63

empat pelanggaran yang menyebabkan dikeluarkannya seorang bhikkhu dari *sangha* dan tidak dapat menjadi bhikkhu lagi seumur hidup. Keempat pelanggaran itu adalah : berhubungan kelamin, mencuri, membunuh atau menganjurkan orang lain bunuh diri, dan membanggakan diri secara tidak benar tentang tingkat-tingkat kesucian atau kekuatan-kekuatan batin luar biasa yang dicapai. Untuk ketujuh jenis pelanggaran yang lain ditetapkan hukuman dan pembersihan yang sesuai dengan berat ringannya pelanggaran yang bersangkutan. Bhikkhuni-vibanga berisi peraturan-peraturan yang serupa bagi para Bhikkhuni, hanya jumlahnya lebih banyak.

c. Abbidharma Pitaka

Abidharma atau *abhidhamma* adalah susunan ceramah dan perkembangan logika tentang dharma dari ajaran Hyang Buddha, membahas filsafat dan metafisika, juga sastra, memberikan definisi kata-kata *BuddhaDharma*, dan penjelasan terperinci mengenai filsafat dengan sistematis, memantapkan suatu metode mengenai latihan spiritual oleh para sesepuh dari aliran atau sekte pada waktu itu, kumpulan dari kitab *Abidharma* ini dinamakan Abidharma Pitaka.¹⁴ Sehingga Abbidharma Pitaka berisi ajaran yang lebih

¹⁴Suwarto T, *Op Cit.* H.843

mendalam mengenai hakikat dan tujuan hidup manusia, ilmu pengetahuan yang membawa pada kelepasan dan lain sebagainya.¹⁵

Abbidharma Pitaka juga berisi uraian filsafat *Buddha-dharma* yang disusun secara analitis dan mencakup berbagai bidang seperti ilmu jiwa, sastra, logika, etika, dan metafisika. Kitab ini terdiri dari 7 buah buku, yaitu: Dhammasangani, Vibhanga, Dathukatha, Puggalapannatti, Kathavatthu, Yamaka, dan Patthana. Berbeda dengan kitab Sutra Pitaka dan Vinaya Pitaka yang menggunakan bahasa naratif, sederhana dan mudah dimengerti umum, gaya bahasa kitab Abbidharma Pitaka bersifat sangat teknis dan analitis. Kitab ini terdiri atas tujuh buah buku (pakarana),

Kitab-kitab agama Buddha juga dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu kitab-kitab Sutra dan kitab-kitab Sastra. Kitab Sutra adalah kitab-kitab yang dipandang berisi ucapan Buddha sendiri meskipun ditulis jauh sesudah ia meninggal dunia, sedangkan kitab Sastra adalah uraian-uraian yang ditulis oleh para tokoh yang ternama. Uraian-uraian tersebut biasanya disusun secara sistematis.¹⁶

3. Ketuhanan dalam agama budha

Dalam agama budha, sebutan untuk Tuhan Yang Maha Esa antara lainnya parama budha, sanghyang adi budha, hyang tathagata, Yang Esa dan lainnya. Walaupun sebutannya berbeda-beda,

¹⁵Harun Hadiwijono, *Op Cit.*H. 63

¹⁶Harun Hadiwijono, *Op Cit.* H.64

namun hakekatnya tuhan itu esa adanya. Dalam kitab suci Udana telah menyebutkan tentang hakekat Tuhan Yang Maha Esa. Hakekat tersebut di lukiskan sebagai berikut :

Sang bhagava mengucapkan se bait syair udana :

“Para bhikhu, ada sesuatu yang tidak dilahirkan. Tidak menjelma .¹⁷ tidak terciptakan. Tidak tersenyawa. Para bikhu, jika tidak ada yang tidak di lahirkan, tidak dijelma, tidak dicipta, tidak disenyawa, maka tidak akan ada yang terlepas dari kelahiran, penjelmaan, ciptaan, persenyawaan.

Tetapi, para bikhu, oleh karena ada tidak dilahirkan, tidak menjelma tidak tercipta, tidak tersenyawa maka. Pembebasan kelahiran, penjelmaan, ciptaan, persenyawaan..... merupakan sesuatu yang nyata (Udana, VIII: iii)¹⁸

Budha dalam agama budha aliran mahayana ini bukan lagi sekedar gelaran bagi sidharta gautama tetapi telah berubah menjadi satu pengertian yang lebih dalam dan mempunyai wujud tersendiri. Ia memiliki tiga jenis perwujudan yang disebut trikaya yaitu *Dharmakaya*,¹⁹ *Samboghakaya*²⁰ dan *Nirmanakaya*²¹. Selain itu, sidharta gautama itu penjelmaan Dhayani – Budha, Amithaba., Bodhisatwa, Avalokiteswara, Manjusi,

¹⁷ Abhuta

¹⁸ Tim editor : U.P.W. GiriPutra dan Upa. Taruna, *Udana (Ungkapan Naruni Para Arya)* (Fakultas Dharma Acarya Medan, 1994) H. 86

¹⁹ Yaitu wujud dzat tunggal

²⁰ Yaitu wujud welas asih

²¹ Yaitu wujud percobaan ajaib

Samanthabhadra, Khsitigarba, yang sekaliannya itu di nyatakan zat-zat samawi.

Selain itu umat budha mempercayai jumlah zat welas asih (sambhogakaya) yang tidak terkira banyaknya, menjelma dalam bentuk Bodhisatwa.²² mereka itu pancaran. Wujud zat tunggal yang itu sang hyang adi, yang meresapi seluruh alam. Oleh karena Dharmakaya (wujud zat tunggal) itu meresapi seluruh alam maka setiap orang yang telah mencapai watak budha (Budhahood) itu, setelah meninggal dunia, menolak untuk langsung masuk ke dalam bentuk paranirwana. Mereka itu menjadi zat welas asih dan menjelma menjadi Bodhisatwa. Bodhisatwa yang akan menjelma kembali pada masa depan sebagai Manushi-Budha, untuk membebaskan manusia dan Dukha, masih berdiam sekarang ini pada alam samawi yang disebut *Tushita*²³ dan satu dari Bodhisatwa yang memperoleh kedudukan penting dan kekuasaan besar karena menguasai Sukhavati,

Di panggil Amithaba nama itu bermakna terang tiada terbatas. Perkembangan pemujaan terhadap amithaba begitu tinggi sehingga dalam berbagai mahayana – sutras dinyatakan, bahwa seseorang yang memanggil nama-nya (Amithaba) sewaktu berada

²²Bodhisatwa berarti calon budha atau seseorang yang bercita-citadan bertekad untuk menjadi budha . Bodhisatwa bersemayam di sorgaloka. Kalau seorang bodhisatwa hendak menjadi budha, terlebih dahulu ia harus lahir sebagai manusia

²³ Yaitu alam syurga yang menyenangkan

dalam sakrat maka otang itu akan langsung disambut oleh amithaba dan langsung di masukkannya kedalam Sukhavati.

Doktrin tentang zat-zat samawi di dalam agama budha aliran ini pada masa permulaannya Cuma merupakan pengertian-pengertian yang abstrak. Tetapi lambat laun mengalami perkembangannya pula. Sekalian zat-zat samawi yang menjadi sebab permasalahan itu akan di personafikasikan, yakni dijelmakan dalam bentuk-bentuk konkrit, lalu di pahatkan patung-patung bagi satu-persatunya untuk keperluan pemujaan. Tempat-tempat kebaktian kemudian penuh dengan patung-patung serupa itu.

Seiring berjalanya waktu dan karena luasnya daerah tempat Budha berkembang apalagi karena lalulintas pada zaman dahulu amat sederhana dan kurang maka lambat laun timbul beberapa dalam agama budha. Tambahan lagi corak dan tingkat peradaban bangsa-bangsa di bagian asia yang lain amat berbeda dari peradaban orang india, sehingga bangsa-bangsa itu tidak mungkin menerima pengajaran tadi begitu saja.maka agama budha juga memiliki aliran-aliran dalam keyakinan para pemeluknya. Aliran-aliran itu ialah Mahayana dan Hinayana

1. Aliran hinayana

Aliran hinayana berarti kendaraan kecil yaitu nama dari budhisme yang asli, terdapat di ceylon, birma dan siam. Mahzab ini lebih mendekati pelajaran budha yang semula. Dalam hinayana ada

anggapan bahwa kelak akan ada budha gautama dengan maitrenya beribu-ribu tahun, hinayana menanggapi bahwa Budha Gautamaitu melebihi para dewa. Menurut mazhab ini, hidup harus menurut petunjuk-petunjuk yang diberikan budha untuk mencapai nirwana. Tiap-tiap orang harus berusaha sendiri dengan tidak mengharap pertolongan dari siapapun, jadi dalam hinayana ini titik berat di letakkan kepada usaha sendiri untuk mencapai nirwana, dengan tidak mengharapkan bantuan orang lain. Oleh karena itu hanya beberapa orang yang dapat memasuki nirwana. Aliran ini berpendapat bahwa orang yang menjadi budha (manusia budha) itu sepanjang sejarahnya tidak banyak jumlahnya, diantaranya yang di ketahui ialah Sidharta Gautama.²⁴

2. Aliran mahayana

Aliran mahayana berarti kendaraan besar yang di maksudkan suatu kepercayaan yang menuju kearah bahagia yang kekal. Aliran ini berkembang di tibet, tiongkok dan jepang, mazhab ini amat berbeda dengan mazhab pertama. Ajarannya ialah bahwa asal segala yang ada sumber segala makhluk ialah budha.²⁵

Seterusnya, aliran mahayana ini sudah amat berbeda dengan pelajaran yang di ajarkan semula, sekarang yang menjadi perhatian ialah budha sendiri di anggap dewa. Perkataan budha tidak lagi untuk menyebut orang yang di namakan budha, tapi di pakai

²⁴ H.Abu.Ahmadi, *Op.Cit.*H.140

²⁵ . H.Abu Ahmadi, *Op.Cit.* H.139

untuk menyebut jenis dewa yang ada beberapa jumlahnya. Imam mahayana sebagai berikut budha pertama merupakan sumber segala makhluk. Atas kehendak sendiri budha pertama menjelma dalam lima dhyania budha yang tetap tinggal di syurga. Lima dhyanta ini masing-masing punya budha manusia. Budha gautama menjadi seorang diantara lima oran yang kelak akan turun kedunia.²⁶

B. KONSEP KETUHANAN AGAMA KHONGHUCU

1. SEJARAH SINGKAT DAN INTI AJARANNYA

a. Sejarah Singkat Khunghucu

Khonghucu (Confusius) lahir d kota Tsou, di negeri Lu. Leluhurnya adalah K'ung Fangshu (yang merupakan generasi kesembilan dari raja muda negeri Sung dan generasi keempat sebelum Khonghucu). Fangshu adalah ayah Pohsia, dan Pohsia adalah ayah Siok- Liang Hut. Hut adalah ayah Khonghucu, istrinya berasal dari seorang wanita dari keluarga Yen. Murid – murid Khonghucu pada masa itu menyebutnya Khonghucu atau Khongcu yang berarti “guru Khong”. Sarjana – sarjana barat menyebutnya Konfucius.²⁷. Pada waktu ayahnya meninggal usia Khonghucu 3

²⁶ Moh.Rivai. *Op.cit.* H.97

²⁷ M. Ikhsan Tanggok, *Mengenal Lebih Dekat Agama Khonghucu diIndonesia*, hal. 13

tahun, kemudian Khonghucu di asuh oleh ibu dan kakeknya.²⁸ Guru guru yang mengajarnya sangat memujikan kecerdasan Khonghucu. Sewaktu sudah dewasa, kecerdasan dan kebijaksanaanya menjadi buah tutur dalam distrik kediamannya itu. Banyak orang datang menjumpainya untuk bertukar pikiran maupun menanyakan sesuatu hal.²⁹

Ketika Khonghucu berusia empat tahun, ia bermain dengan teman – teman sebayanya. Dalam bermain, ia senang memimpin teman – temannya dalam menirukan orang – orang dewasa melakukan upacara sembahyang. Pada ibunya, ia pernah meminta alat – alat sembahyang tiruan yang disebut dengan Cao³⁰ dan Too³¹. Alat – alat tersebut ia letakkan di atas meja, kemudian ia memimpin teman – temannya untuk melakukan sembahyang. Kedua alat tersebut selalu digunakan orang Cina dalam melakukan sembahyang³². Ini menunjukkan bahwa sejak kecil Khonghucu telah memperlihatkan sifat – sifat yang mulia, yaitu sangat menghargai dan menghormati para leluhurnya.

²⁸ M. Nahar Nawawi, *Memahami Khonghucu Sebagai Agama*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2003, hlm. 11

²⁹ Joesoef Sou'yb, *Agama – agama Besar Di Dunia*, (PT. Al Husna Dzikra: Jakarta, 1996), hal. 170

³⁰ Cao adalah sejenis otak untuk menempatkan manisan

³¹ Too adalah sejenis mangkok.

³² Tradisi menyimpan alat-alat sembahyang dimeja sembahyang (altar) masih membudaya di kalangan masyarakat china, baik di indonesia maupun di negeri-negeri lain

Pada usia tujuh tahun Khonghucu secara formal bersekolah di perguruan Yan Ping Tiong³³ yan Ping Tiong adalah orang yang kemudian terkenal sebagai Perdana Menteri Negari Cee. Di sekolah, Khonghucu dan teman – temannya diajari cara menyiram, membersihkan lantai, Tanya jawab, budi pekerti, music, naik kuda, memanah, bahasa, dan berhitung. Pendidikan formal Khonghucu hanya berlangsung selama tujuh tahun dan setelah itu (pada saat usianya 15 tahun) ia terpaksa menuntut ilmu di luar sekolah. Oleh sebab itu, pada usianya 17 tahun ia terpaksa meninggalkan sekolah untuk bekerja demi meringankan pekerjaan ibunya.

Pada usia 19 tahun, Khngucu menikah dengan seorang gadis dari keluarga Kian- Kwan dari negeri Song. Acara pernikahan hanya dilakukan secara sederhana dan tidak terlalu mencolok seperti yang dilakukan orang orang pada saat itu. Dari pernikahan tersebut, ia mendapatkan seorang anak laki – laki yang diberi nama Li atau Pik Gi. Li berarti Ikan Gurami, sedangkan Pik Gi adlah putra pertama yang bernama ikan. Pik Gi tampaknya tidak secemerlang ayahnya, namun anaknya (cucu Khonghucu) yang bernama Cu su berhasil meneruskan ajaran kakeknya (Khonghucu) dengan membukukan kitab Tiong Yong (tengah sempurna).

³³Sekolah yang dikelola oleh ayah Yan Ping Tiong.

Ketika Khonghucu berusia 20 tahun, ia bekerja pada keluarga bangsawan besar Kwi-sun. hal ini ia lakukan untuk membiayai kehidupan rumah tangganya.

Di keluarga bangsawan besar Kwi-sun, Khonghucu diberi tugas sebagai kepala dinas pertanian. Meskipun pekerjaan ini kurang sesuai dengan keahlian yang dimilikinya, namun Khonghucu tetap dapat melaksanakan tugas itu sebaik- baiknya.

Dalam mengawasi seluruh pekerjaan pengumpulan hasil bumi keluarga bangsawan besar Kwi-sun, Khonghucu selalu menjaga jangan sampai ada kecurangan dan pemerasan yang dapat merugikan para petani. Karena sikapnya yang ramah ini, ia jadi banyak tahu tentang persoalan yang dihadapi oleh para petani tersebut.

Dalam pengaturan tata buku, ia melakukannya dengan penuh keseksamaan dan tertib. Dengan kebijaksanaanya dalam memimpin, dalam waktu yang tidak begitu lama ia dapat menertibkan pekerjaan yang dulunya tidak beres dan dapat memberantas praktek – praktek ilegal yang dapat merugikan rakyat banyak.

Keberadaan Khonghucu pada kepala keluarga bangsawan besar Kwi- sun tidak hanya sebagai pemimpin dinas pertanian tapi juga disertai tugas untuk memimpin dinas peternakan yang sudah cukup lama mempunyai masalah. Penyerahan tugas baru oleh kwi- sun pada Khonghucu ini tentu saja tidak terlepas dari

keberhasilannya dalam memimpin dinas pertanian milik keluarga bengsawan besar tersebut. Tugas baru ini ia terima dengan senang hati dan dengan kesungguhan hati pula ia menyelesaikan berbagai masalah yang ada dalam dinas peternakan itu.

Sewaktu ibunya meninggal dunia, iapun berkabung tiga tahun lamanya, menurut adat istiadat Tiongkok. Masa tiga tahun itu dipergunakannya untuk memperdalam pengetahuannya dalam bidang sejarah, sastra dan filsafat. Sehabis masa tiga tahun itu ia tidak kembali memegang jabatannya dalam pemerintahan, tapi membuka perguruan.³⁴

- ***Karir Sebagai Guru***

Nama Khonghucu makin harum dan para pelajar lambat laun makin berduyun datang untuk belajar dari seluruh wilayah Lu, dan juga dari berbagai wilayah di luar Lu. Sewaktu usianya 34 tahun maka para pelajar pada perguruanannya itu sudah berjumlah lebih 3.000 orang³⁵

Wazir besar wilayah Lu menganjurkan puteranya supaya belajar kepada Khonghucu. Melalui pitra wazir besar itu, maka

³⁴M. Ikhsan Tanggok, *Mengenal Lebih Dekat Agama Khonghucu di Indonesia*, hal. 14

³⁵Joesoef Sou'yb, *Agama – agama Besar Di Dunia*,hal.171

Khonghucu pada akhirnya berkenalan dengan Duke of Lu³⁶ hal itu makin menambah harum nama ahli pikir muda itu.

Sekitar 498 SM, Konfusius memutuskan untuk meninggalkan rumahnya di Lu dan memulai perjalanan panjang di seluruh China timur. Ia disertai oleh beberapa orang muridnya (pengikut). Mereka mengembara di seluruh negara timur Wei, Sung, dan Ch'en dan dalam beberapa kali kehidupan mereka terancam. Konfusius hampir dibunuh di Sung.

Konfusius diterima dengan hormat oleh para penguasa negara-negara yang ia kunjungi, dan ia bahkan tampaknya telah menerima pembayaran sesekali. Ia menghabiskan banyak waktunya mengembangkan gagasannya tentang seni pemerintahan, serta melanjutkan ajarannya. Dia memiliki banyak pengikut, dan pepadatan sekolah Konfusianisme mungkin terjadi selama bertahun-tahun. Tidak semua murid-Nya mengikuti Dia dalam perjalanan. Beberapa dari mereka benar-benar kembali ke Lu dan mengambil posisi dengan klan Chi. Ini mungkin telah melalui pengaruh mereka bahwa dalam 484 SM Konfusius diundang kembali ke Lu.

- ***Keberhasilan Khonghucu dalam Memimpin***

Khonghucu tidak hanya teguh dalam pendiriannya, menjadi teladan bagi semua orang, jujur, hidup sederhana, memberikan nasehat pada orang lain, dan selalu berada di jalan suci, tapi juga

³⁶Yang dipertuan wilayah Lu

berhasil menegakkan program pemerintah, sehingga dalam waktu yang begitu cepat, ia dapat menciptakan masyarakat adil dan makmur. Semua golongan masyarakat memperoleh pekerjaan dan pendidikan yang dapat dirasakan oleh seluruh golongan masyarakat. Untuk itu, dalam waktu yang relative singkat dapat dibangun kesadaran moral yang tinggi, tidak penipuan, pemalsuan, korupsi dan sebagainya. Dengan demikian, wajarlah jika daerah Tiongto yang dipimpin oleh Khonghucu menjadi darah teladan. Dengan keberhasilannya itu, Khonghucu diangkat menjadi gubernur di daerah Tiongto, Khonghucu tidak bekerja sendiri, ia dibantu oleh para muridnya. Berkat kerja sama yang baik antara antara pimpinan dengan bawahannya, atau antara guru dengan murid, daerah tersebut menjadi makmur dan berjalan sesuai dengan kaedah – kaedah normal.

Berita tentang keberhasilan Khonghucu dalam memimpin Tiongto tersebar kemana- mana, dan hal ini juga didengar oleh raja muda Lo Ting Kong. Tak lama kemudian tergeraklah hatinya untuk membuktikan kebenaran berita tersebut. Oleh karena itu, pada suatu hari ia menyempatkan diri untuk mengunjungi Khonghuc dan sekaligus membuktikan kebenaran tersebut, Raja Muda Lo Ting Kong barulah yakin, apa yang ia dengar itu benar – benar terjadi. Setelah melihat keberhasilan itu raja, Raja Muda Lo mengajukan usul kepada Khonghucu agar apa yang ia capai di Tiongto dapat juga

disebarkan ke seluruh negeri Lo. Dengan penuh keyakinan Khonghucu berkata, “keberhasilan ini tidak hanya dapat dicapai di seluruh negeri Lo, tapi juga bias diwujudkan ke seluruh dunia.”³⁷

Dilihat konteks di atas, Khonghucu tidak hanya sebagai tokoh spiritual yang selalu mempunyai pikiran brilian, tapi juga sebagai negarawan yang dapat mewujudkan negeri yang adil dan makmur, yang ia bangun dengan landasan moral yang dulunya tidak begitu banyak diperhitungkan oleh para penguasa.

Khonghucu adalah seorang yang bermoral dan sangat menjunjung tinggi nilai – nilai moral. Jika ia melihat seseorang yang bertingkah laku tidak sesuai dengan kaedah – kaedah moral, maka ia tidak segan – segan untuk ikut memperbaikinya. Khonghucu sangat prihatin melihat kehidupan orang masa itu, di mana mereka banyak yang senang berfoya – foya, mabuk – mabukan, mengeruk hasil keringat rakyat, dan sebagainya. Oleh karena itu ia merasa terpanggil untuk memperbaikinya.

Khonghucu wafat pada 479 S.M. ajarannya dilanjutkan dan dikembangkan oleh cucunya, Tzu- Szu, serta tokoh – tokoh yang lainnya seperti Meng-tze (372-289 S.M.). setelah Khonghucu meninggal, ajarannya masih dirasakan sampai sekarang, bahkan seluruh dunia mengenalnya, serta mempraktekkan ajarannya. Ajaran – ajarannya lebih banyak mengarah pada kesusilaan dan mendekati

³⁷M. Ikhsan Tangkok, *Mengenal Lebih Dekat Agama Khonghucu di Indonesia*, hal.17

ajaran keagamaan maka ia sering digolongkan dan dianggap sebagai pembawa agama³⁸

b. **Kitab Suci Agama Konghucu**

Kitab suci merupakan suatu pedoman agama bagi para pengikut suatu agama. Tanpa kitab suci, sulit bagi kita untuk mengetahui kebenaran ajaran suatu agama. Kitab suci suatu agama adalah kitab yang berisikan ajaran moral yang dapat dijadikan pandangan hidup bagi para pengikutnya.

Untuk mengetahui ajaran suatu agama, kita dapat melihat dari kitab – kitab yang dimilikinya, karena tanpa adanya kitab, sulit bagi kita untuk mengetahui apa sebenarnya yang terkandung dalam agama yang mereka anut, tidak hanya itu, kitab suci juga dapat dijadikan bahan dalam membandingkan ajaran suatu agama dengan yang lainnya. Begitu juga dengan agama Khonghucu, agama ini juga memiliki kitab suci. Kitab – kitab yang dianggap suci dan dijadikan pedoman bagi kehidupan beragama umat Khonghucu adalah “Su Si” (kitab yang empat atau kumpulan dari empat buah kitab) dan Wu Cing atau Ngo King (lima Kitab) dan Hau King.³⁹

1. **SU SI / Shi Su / Empat Buku.**

³⁸H. Hilman Hadikusuma, *Antropologi Agama bagian I (Pendekatan Budaya terhadap Aliran Kepercayaan, Agama Hindu, Budha, Khonghucu di Indonesia)*, (PT. Citra Aditya Bakti: Bandung, 1993), hal.246

³⁹<http://confucianismcrew.blogspot.com/2008/08/kitab-kitab-suci-agama-khong-hu-cu.html> (Di akses pada tgl 12-februari-2015)

Adalah Kitab Suci yang langsung bersumber pada Nabi Khongcu hingga Bingcu. Merupakan Kitab Suci yang pokok dalam Ji Kau. Kitab Suci ini terhimpun dan terbukukan dari Nabi Khongcu oleh para penerusnya. Terdiri dari :

- a. *Kitab thai hak / da xue / kitab ajaran besar.*
- b. *Kitab tiong yong / zhong yong / kitab tengah sempurna.*
- c. *Kitab lun gi / lun yu / kitab sabda suci*
- d. *Kitab bingcu / mencius / kitab bingcu.*

2. NGO KING (Lima Kitab)

Adalah Kitab-Kitab Suci yang berasal dari para Nabi Purba dan Raja Suci, merupakan Kitab-Kitab Suci yang mendasari Agama Khonghucu. Ngo King ini dihimpun, diedit, dibakukan, disusun, dan terbukukan oleh Nabi Khongcu Terdiri dari :

- a. *Sie king / shi jing / kitab sajak*
- b. *Su king / shu jing / kitab hikayat*
- c. *Ya king / yi jing / i ching / kitab perubahan.*
- d. *Li chi / buku tentang upacara – upacara.*
- e. *Yeo / Buku tentang Musik*

3. Hauw King / Xiao Jing / Kitab Bakti.

Ditulis oleh Cingcu, murid Nabi Khongcu yang terdiri dari 18 Bab. Berisi percakapan Nabi Khongcu dengan Cingcu. Merupakan Ajaran tentang Berbakti dan Memuliakan

Hubungan. Zaman dahulu, seorang murid wajib memulai pendidikan dengan belajar Hauw King, baru kemudian belajar Su Si dan terakhir Liok King / Liu Jing / Enam Untaian / Himpunan Kitab (atau yang dikenal sebagai Ngo King).⁴⁰

c. Ketuhanan dalam agama khonghucu

Agama Konghucu adalah agama monoteis, percaya hanya pada satu Tuhan, yang biasa disebut Thian, Tuhan Yang Maha Esa atau *Shang Ti*⁴¹ (Tuhan Yang Maha Kuasa). Dalam Agama Khonghucu istilah Tuhan tidak disebut Allah seperti yang terdapat dalam Islam dan Kristen, dalam kitab-kitab agama Khonghucu terdapat pembahasan masalah Tuhan terdapat dalam kitab *She Cing* (puisi) dalam kitab ini terdapat banyak pembicaraan tentang Tuhan Yang Maha Esa, yang disebut sebagai *Thien* dan *Sang Ti*. *She Cing IV Wen Wang 1/7*.⁴² Tuhan dalam konsep Konghucu tidak dapat diperkirakan dan ditetapkan. Dalam Yijing dijelaskan bahwa Tuhan itu Maha Sempurna dan Maha Pencipta (Yuan) ; Maha Menjalin, Maha Menembusi dan Maha Luhur (Heng) ; Maha Pemurah, Maha

⁴⁰<http://confucianismcrew.blogspot.com/2008/08/kitab-kitab-suci-agama-khong-hu-cu.html>.

⁴¹*She Cing IV Wen Wang VIII/I* “Oh. Betapa besarnya *Sang Ti* (Tuhan Yang Maha Esa) berkahnya dicurahkan ke bumi. Dengan pandangan yang menyeluruh dengan perhatian yang seksama mengatur segala makhluk di dunia agar hidup dalam kecukupan

⁴²Isi dari *She Cing IV Wen Wang 1/7*. “*kekuasaan dan bimbingan dari Thian (Tuhan Yang Maha Esa) sangat luas dan dalam hal ini di luar jangkauan suara, sentuhan atau penciuman*

Pemberi Rahmat dan Maha Adil (Li), dan Maha Abadi Hukumnya (Zhen).⁴³

Selain Thian atau Shang Ti ada kata lain yang berkaitan dengan agama Konghucu yaitu Thian Li dan Thian Ming, Thian Li adalah hukum-hukum dan peraturan yang bersumber dari Thian (firman Tuhan), sedangkan Thian Ming adalah Sesuatu yang telah dijadikan atau yang telah terjadi.⁴⁴

Dalam buku-buku Tiongkok kuno (sebelum era *Laozi*), orang Tiongkok sudah mempercayai adanya ‘sesuatu’ sebagai penguasa segala sesuatu di jagat raya ini. ‘Sesuatu’ ini umumnya disebut Shang Di atau Thian, sebab menurut mereka, ‘sesuatu’ penguasa kedudukannya pastilah di atas. Sejalan dengan pemujaan kepada Shang Di atau Thian, mereka juga mempercayai bahwa di tempat-tempat tertentu memiliki penguasa-penguasa sendiri (semacam penguasa lokal), sehingga timbul juga pemujaan kepada ‘penguasa-penguasa lokal’ tersebut (misalnya penguasa sungai, penguasa gunung, penguasa bumi, dan sebagainya).

Setelah era *Laozi*,⁴⁵ pemujaan kepada Shang Ti dan pemujaan kepada ‘penguasa-penguasa lokal’, sedikit demi sedikit

⁴³<http://www.g-excess.com/136/pengertian-agama-konghucu/> (Di akses pada tgl 12-februari-2015)

⁴⁴M. Ikhsan Tanggok, *Op cit*, hal. 48-49

⁴⁵**Lao zi** merupakan ahli filsafat yang terpopuler dan juga merupakan pendiri **Taoisme** kini. Riwayat hidupnya tidak banyak terdapat dalam catatan historis, tetapi kewujudannya terbukti dalam catatan historis Tiongkok

mulai tertata bentuknya sehingga hirarki pemerintahan langit menjadi semakin jelas. Menurut buku 'Myths and Legends of China' karangan Werner, orang Tionghoa percaya bahwa pemerintahan surga / langit / kayangan, termasuk para dewa dan malaikat, dipimpin oleh suatu sistem pemerintahan yang mirip dengan sistem pemerintahan yang ada di bumi. Dalam sastra Tionghoa disebutkan sebagai Tian Di Yi Li atau 'Langit dan bumi punya tatanan yang sama'.

Pemimpin tertinggi dan berkuasa penuh atas jagat raya, dipegang oleh Siang Te (Shang Ti), dan menteri-menterinya dijabat oleh para dewa, baik sipil maupun militer. Kaisar yang memerintah di daratan Tiongkok dipercayai sebagai utusan dari langit (utusan Siang Te) yang diberi mandat untuk memerintah di bumi (oleh sebab itu, Kaisar Tiongkok selalu disimbolkan sebagai naga – hewan perkasa dari langit. Jubah kebesaran Kaisar disebut jubah Naga. Selain Kaisar, tidak seorangpun boleh menggunakan atribut ataupun hiasan Naga. Bagi yang melanggar akan terkena hukuman pancung, sebab berarti dia men-sejajar-kan kedudukannya sama dengan kaisar). Upacara sembahyang kepada Siang Te hanya dilakukan oleh Kaisar dan keluarga kerajaan, rakyat tidak boleh mengikuti ataupun menghadirinya. Bagi rakyat, memuja Kaisar sebagai utusan Siang Te yang ada di dunia, sudah merupakan wujud pemujaan kepada Siang Te sendiri. Bila ada rakyat yang berani memuja kepada Siang Te

secara langsung, berarti men-sejajar-kan dirinya dengan kaisar dan dapat dikenai hukuman mati.

Karena rakyat tidak mempunyai hak untuk memuja Shang Ti secara langsung, maka ketika mereka mempunyai seorang Kaisar yang lalim dan penindas kaum lemah, rakyat mulai mencari obyek pengaduan agar penderitaan mereka berubah menjadi baik. Rakyat kemudian mempersonifikasikan dan melakukan pemujaan kepada Thian (Tian), yang sebenarnya hanyalah tempat kediaman Siang Te. (Mungkin mirip dengan zaman sekarang, dimana apabila ada kepala pemerintahan yang korupsi, maka rakyat lalu berbondong-bondong datang dan berunjuk-rasa di gedung kepala pemerintahan tersebut). Pemujaan kepada Thian tidak dilarang oleh Kaisar, bahkan Kaisar juga kadang-kadang ikut memujanya (di Beijing ada 'Tian Tan' – altar pemujaan kerajaan), sedangkan rakyat biasanya melakukan pemujaan di depan pintu rumah masing-masing.

Dengan adanya pengaruh Taoisme,⁴⁶ maka kemudian bermunculan tokoh-tokoh yang dianggap sebagai Shang Di. Dalam buku-buku kuno, tokoh Shang Di memiliki beberapa sebutan, antara

⁴⁶ Taoisme adalah sebuah aliran filsafat yang berasal dari Cina. Taoisme sudah berumur ribuan tahun, dan akar-akar pemikirannya telah ada sebelum masa Konfusiusme. Hal ini dapat disebut sebagai tahap awal dari Taoisme. Bentuk Taoisme yang lebih sistematis dan berupa aliran filsafat muncul kira-kira 3 abad SM. Selain aliran filsafat, Taoisme juga muncul dalam bentuk agama rakyat, yang mulai berkembang 2 abad setelah perkembangan filsafat Taoisme.

lain: Ming Ming Shang Di, Tang Tang Shang Di, Wei Huang Shang Di, Yuan Shi Tian Zun, Yu Huang Shang Di, dan lain-lain.

Setelah munculnya pengaruh Konfusianisme, mulailah upacara sembahyang kepada Shang Di tertata lebih jelas. Dalam ajaran Konfusius, dikenalkan adanya tiga unsur dalam alam semesta, yaitu unsur Tian Huang (Penguasa Langit), Di Huang (Penguasa Bumi) dan Ren Huang (Penguasa Manusia). Penguasa tertinggi terletak pada Tian Huang atau Tuhan Yang Maha Esa, yang disebut sebagai Huang Tian Shang Di. Pemujaan kepada Huang Tian Shang Di, banyak dilakukan oleh kaisar-kaisar dari zaman dinasti Ming dan Qing. Hal ini disimpulkan karena pada Altar 'Tian Tan' terdapat sebilah papan suci yang bertuliskan Huang Tian Shang Di.

Dengan masuknya pengaruh Buddhisme, kemudian muncul suatu aliran yang disebut Thian Tao (Tian Dao), yang merangkum ketiga ajaran yaitu Taoisme, Konfusianisme dan Buddhisme. Aliran ini mempertegas nama dan kedudukan Siang Te. Menurut mereka, alam semesta ini terdiri dari tiga tingkat, yaitu Li Tian (Nirwana), Qi Tian (Kayangan) dan Xiang Tian (Bumi). Tuhan Yang Maha Esa disebut sebagai Bing Bing Siang Te (Ming Ming Shang Di) dan berkedudukan di Li Tian / Nirwana. Bing Bing Siang Te mengeluarkan firman yang disebut Tao, yang merupakan sumber kebenaran dan sumber kehidupan semua makhluk. Sebagai

pelaksana pemerintahan alam semesta dijabat oleh Yu Huang Shang Di dengan dibantu para dewa-dewi dan malaikat sebagai menteri-menterinya, yang berkedudukan di Qi Tian / Kahyangan. Kedudukan Yu Huang Shang Di dijabat secara berganti-ganti dan mempunyai batasan waktu. Sedangkan sebagai pelaksana pemerintahan di bumi, dijabat oleh para Huang Di (kaisar atau raja).⁴⁷

Setelah zaman dinasti Song (tahun 960 – 1280), pengertian Thian dan Siang Te menjadi kabur, apalagi Kaisar sudah tidak begitu keras memberikan larangan pemujaan kepada Siang Te. Kemudian pada zaman dinasti Qing, bangsa Manchuria menjajah bangsa Han, akibatnya banyak para tokoh bangsa Han yang harus melarikan diri dari kejaran pasukan Manchuria. Mereka banyak yang bersembunyi di kebun tebu, sehingga pasukan Manchuria tidak bisa melihatnya. Setelah aman, mereka kembali ke rumah masing-masing dan mensyukuri keselamatan mereka itu dengan mengadakan sembahyang King Thi Kong (Jing Tian Gong). Sembahyang King Thi Kong ini biasanya dilakukan pada tanggal 8 malam tanggal 9 bulan 1 Imlek, tepat jam 12 tengah malam. Tradisi ini turun temurun hingga sekarang.

Hal-hal yang dapat mengingatkan orang Tionghoa kepada pengalaman leluhurnya waktu itu, biasanya diikuti sertakan dalam

⁴⁷http://ms.wikipedia.org/wiki/Sejarah_agama_khonghucu (Di Akses 23 April 2014)

tata-cara sembahyang King Thi Kong, misalnya : - Meja sembahyang King Thi Kong biasanya diletakkan di atas dua atau empat bangku kecil. Hal ini disebabkan sewaktu pertama kali mengadakan sembahyang King Thi Kong sebagai rasa syukur, misalnya sesaji wajik – kue mangkok – kue khu, melambangkan hok lok siu (fu lu shou). Wajik biasanya disajikan dalam bentuk gunung seperti tumpeng, yang bermakna agar keberuntungannya menggunung. Kue mangkok yang bentuknya selalu merekah pada bagian atasnya, bermakna agar hidupnya berkembang. Kue khu yang cetakannya berbentuk kura-kura, bermakna agar hidupnya panjang usia seperti kura-kura. Sajian lain biasanya disediakan lima macam buah dan enam macam masakan sayuran yang biasa disebut Ngo Ko Liok Jay (Wu Guo Liu Chai), bahkan ada juga yang menambahkan masakan dari tiga macam hewan (Sam Sing / San Xing) atau lima macam hewan (Ngo Sing / Wu Xing), dimana sajian Sam Sing atau Ngo Sing itu sebenarnya ditujukan untuk para malaikat pengawal Thian Kong.

Menurut Hs. Thjie Tjay Ing ajaran keimanan Konghucu diadopsi dari kata “Sing” artinya Sempurna kata, batin dan perbuatan, merupakan bentuk dari rangkaian kata “Gan” artinya berbicara/sabda/kalam dan “Sing” artinya sempurna atau jadi. Berikut adalah penggalan ayat dalam kitab Su Si yang berkaitan dengan Keimanan :

“Iman itulah jalan suci Tuhan, Tuhan Yang Maha Esa; berusaha ber-oleh iman, itulah jalan suci manusia; yang beroleh iman ialah orang yang telah memilih kepada yang baik lalu didekap sekokoh-kokohnya”. (Bingcu IVA 12 : 2). Keimanan kaum Konghucu (Konfusius) tidak lepas dari kitab suci agama itu sendiri yang diyakini ditulis oleh Konfusius sendiri.

Untuk membuktikan bahwa Konghucu benar-benar telah mengajarkan kehidupan setelah mati, terlihat dalam kutipan ayat sebai berikut. “semangat atau jiwa rohani (khi) itulah perwujudan tentang adanya roh (sien); kehidupan jasad (phik) itulah perwujudan tentang adanya nyawa/jiwa badani (kui). Bersatu harmonisnya nyawa dan roh dalam kehidupan ini adalah tujuan pengajaran agama. Semua yang dilahirkan tumbuh berkembang pasti mengalami kematian, yang mati itu berpulang kepada tanah, inilah yang berkaitan dengan nyawa atau jiwa badani. Semangat atau jiwa rohani itu naik ke atas, memancar cemerlang (seolah) diantara semerbaknya bau dupa, itulah sari berates benda dan makhluk. Itulah kenyataan adanya roh”. (Lee ki XXIV : 13)

Disini jelaslah bahwa orang Tionghoa mempercayai adanya Tuhan sebagai penguasa tertinggi di jagat raya ini. Hanya saja konsepsi ke-Tuhan-an ini berbeda dengan agama-agama lain, sebab bagi orang Tionghoa, Tuhan atau Thian Kong adalah Pencipta yang Esa, sedangkan pembantu-pembantunya (para dewa dan malaikat)

yang bertugas mengawasi, menghukum dan memberikan ganjaran kepada manusia, sesuai dengan perbuatannya.

Dalam masyarakat cina khususnya kaum Konfusianisme, ajaran tentang Tuhan dan kehidupan setelah mati tidak ditolak, dan juga tidak ditekankan untuk diketahui. akan tetapi ajaran ini secara samar-samar diakui sebagai yang kongkrit. Berbeda dengan agama islam, Tuhan dan kehidupan setelah mati di uraikan secara jelas dan dogmatis (rukun Iman).